



## IMPLEMENTING SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE (SSCS) LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS

Jusman  
SDN 021 Sitorajo Kari, Kuantan Singingi, Indonesia  
[jusmanbinu@gmail.com](mailto:jusmanbinu@gmail.com)

### PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE (SSCS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

#### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
23 Januari 2021  
23<sup>rd</sup> January 2021

**Accepted:**  
08 April 2021  
08<sup>th</sup> April 2021

**Published:**  
18 April 2021  
18<sup>th</sup> April 2021

#### ABSTRACT

**Abstract:** This research was initiated by learning which was still dominated by teachers without training students to carry out learning activities in the form of problem investigation, problem solving, and decision making; as a result, students' critical thinking skills were less trained. In addition, the test given to the students only measured the level of knowledge and understanding of students so that students' skills were not identified. For this reason, this research sought to improve students' critical thinking skills through search, solve, create, and share (SSCS) learning model. This research was a classroom action research conducted at grade VA students at SDN 021 Sitorajo Kari, totaling 20 students. The instruments were observation sheets and critical thinking skills test. The results showed that the actions taken by the teacher in cycle I reached 65.62% with sufficient category, the student activity reached 62.5% with the sufficient category, and the students' critical thinking skills were 66.4% with sufficient category. Then, in cycle II, the teacher's action increased to 84.37% with good category, the students' activity also increased to 81.12% with good category, and the students' critical thinking skills also increased by 76.8% which was in good category. Based on the results of the study, it was concluded that search, solve, create, and share (SSCS) learning model improved the students' critical thinking skills at grade VA SDN 021 Sitorajo Kari.

**Keywords:** Search Solve Create Share, Critical Thinking Skills

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang masih didominasi oleh guru tanpa melatih siswa untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran berupa investigasi masalah, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan sehingga keterampilan siswa dalam berpikir kritis kurang dilatih. Selain itu dalam tes yang diberikan pada ulangnya siswa mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa sehingga keterampilan siswa tidak diketahui. Untuk itu melalui penelitian ini peneliti berupaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran search, solve, create, and share (SSCS). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas VA SDN 021 Sitorajo Kari yang berjumlah 20 siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I tindakan yang dilakukan guru mencapai 65.62% dengan kategori cukup, aktivitas siswa mencapai 62.5% masuk dalam kategori cukup, dan keterampilan berpikir kritis siswa juga dalam kategori cukup yakni sebesar 66.4%. Pada siklus II tindakan guru mengalami peningkatan menjadi 84.37% dengan kategori baik, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan menjadi 81.12% dengan kategori baik, dan keterampilan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan sebesar 76.8% yang termasuk kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran search, solve, create, and share (SSCS) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA SDN 021 Sitorajo Kari.

**Kata kunci:** Search Solve Create Share, Keterampilan Berpikir Kritis

#### CITATION

Jusman. (2021). Implementing Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Skills. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 401-409. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8259>

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21 menyebabkan arus informasi semakin cepat dan tanpa batas. Hal ini juga dirasakan pengaruhnya pada pendidikan sebagaimana halnya pada proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan proses pendidikan dapat menyiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menghadapi tantangan yang semakin ketat saat ini.

Pemerintah menerapkan kurikulum 2013 agar pembelajaran dapat mendorong siswa untuk aktif sebagai pusat pembelajaran dengan adanya interaksi yang aktif antar siswa dan guru (Malik, 2014). Jika ada interaksi antara guru dan siswa maka pembelajaran dapat berjalan dengan efektif (Saputra, 2019). Interaksi dapat memupuk ikatan sosial antara guru dan siswa serta meningkatkan keberhasilan belajar siswa (Bali, 2020). Interaksi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat menunjang keterampilan berpikir kritis siswa (Saputra, 2020).

Keterampilan berpikir kritis terbukti mampu menyiapkan siswa dalam berpikir pada berbagai disiplin ilmu karena berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan siswa dengan cara membagi-bagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada pembuatan keputusan mengenai apa yang diyakini melalui kegiatan pembelajaran (Sudiarta, 2009). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki siswa karena terdapat proses aktivitas mental dalam menerima, mengolah, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh siswa untuk membuat keputusan atau tindakan dalam memecahkan masalah (Falah, 2018).

Pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah masih berpusat pada guru sebagai sumber belajar sehingga keterampilan siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Guru mendominasi pembelajaran dengan memberikan materi secara utuh tanpa melatih

siswa dalam pemecahan masalah, keterampilan berpikir, memutuskan tindakan sehingga siswa hanya memperoleh pengetahuan dari penyampaian guru di kelas. Selain itu tes hasil belajar yang digunakan baik pada UH maupun UAS hanya pada dimensi kognitif mengingat dan memahami yang merupakan kemampuan tingkat rendah sehingga keterampilan siswa tidak diasah dengan baik.

Pembelajaran saat ini seharusnya dapat memfasilitasi siswa untuk melatih dan mengembangkan keterampilannya, hal ini tentu tidak akan tercapai jika pembelajaran tidak berpusat pada siswa. Pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dan memusatkan kegiatan pembelajaran pada siswa yang dikenal dengan *student centered* dapat meningkatkan pemahaman karena mengaitkan pengetahuan lama dengan yang baru, melatih keterampilan karena siswa diminta untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan menumbuhkan motivasi yang tinggi pada siswa karena merasa pembelajaran yang dilakukan bermakna bagi siswa (Ausubel dalam Gazali, 2016).

Salah satu model pembelajaran bermakna bagi siswa yang dapat memfasilitasi siswa menemukan pengetahuan baru dan mengasah keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model pembelajaran SSCS dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung pada proses pembelajaran dalam menemukan pengetahuan, melakukan pemecahan, dan membuat keputusan yang tepat sehingga memperoleh pengetahuan yang baik yang dapat dibagikan pada siswa lainnya di kelas (Pizzini dalam Falah, 2018). Model ini melibatkan siswa dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat bertanya atau rasa ingin tahu siswa, serta memecahkan masalah nyata (Novianti, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA SD Negeri 021 Storajo Kari.

Oleh karena itu penelitian ini menyelidiki pengaruh penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### KAJIAN TEORETIS

#### Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

Model pembelajaran SSCS dikembangkan oleh Pazzini dan Shepardson pada tahun 1987 dimana dalam pembelajaran siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan sehingga siswa menjadi pusat pembelajaran

(Azizahwati, 2008). Ada 4 fase penyelesaian masalah yang menjadi ciri khas model SSCS yakni siswa melakukan penyelidikan dan mendefinisikan masalah (*search*), siswa melakukan perencanaan dan melaksanakan pemecahan masalah (*solve*), siswa memformulasikan hasil dan menyusun penyajian hasil (*create*), dan siswa mengomunikasikan atau membagikan informasi yang diperoleh dari penyelesaian masalah pada siswa lainnya (*share*) (Suciati, 2013). Langkah-langkah pembelajaran dalam model SSCS adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Langkah-langkah model pembelajaran SSCS**

Tahapan	Peran Guru
Search	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk memahami konsep serta membimbingnya dalam mencapai permasalahan
Solve	Mendorong siswa dalam merencanakan kegiatan pemecahan masalah dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan alternatif-alteratif yang mungkin, serta menganalisis
Create	Mengarahkan siswa dalam mendeskripsikan, mendesain atau menciptakan agar bisa mengomunikasikan dari permasalahan yang diperoleh
Share	Membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil yang diperoleh kepada temannya dan menjelaskan jawaban yang masih rancu saat presentasi.

(Lie dalam Azizahwati, 2008)

Model pembelajaran SSCS memiliki keunggulan diantaranya mempelajari dan menguatkan dasar ilmu pengetahuan dan konsep siswa, meningkatkan kemampuan bertanya siswa, meningkatkan dan memperbaiki interaksi siswa sehingga dapat melakukan komunikasi secara efektif. Menurut Lukitasari (2016) model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah dan dirancang untuk mengembangkan dan menerapkan konsep ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilatih dengan baik.

#### Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut hassoubah (dalam Ardiyanti, 2016) berpikir kritis merupakan kemampuan memberi alasan secara terorganisir dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis. Dengan berpikir kritis, seseorang

dapat memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif, dapat melatih kemampuan berpikir jernih dan rasional serta memiliki inovasi (Syariah, 2018).

Karakteristik pemikir kritis meliputi keterampilan menggunakan bukti, menghubungkan dan mengorganisasi pikiran secara ringkas dan koheren, kemampuan membedakan antara argument dan rasionalisasi yang valid dan tidak valid, kemampuan melihat kemiripan dan analogy terhadap sesuatu yang tidak tampak secara langsung, belajar secara bebas, kemamuan menggunakan teknik penyelesaian masalah, kemampuan mengemukakan pendapat secara lisan dengan bebas dari informasi yang tepat, koreksi diri, dan kewaspadaan atas keterbatasan pada pemahaman (Williams, 2011).

Menurut pendapat Ennis (dalam Afrizon, 2012) terdapat 5 aspek atau kategori keterampilan berpikir kritis yakni: 1)

memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) menyimpulkan (*inference*), 4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), dan 5) strategi dan taktik (*strategi and tactics*).

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dan observer yang membantu memantau kegiatan pembelajaran dan memberikan masukan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Kunandar (2016) PTK merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN 021 Sitorajo Kari yang berjumlah 20 siswa dengan laki-laki 12 orang dan perempuan 8 orang. Objek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran berupa peningkatan keterampilan

berpikir kritis sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran SSCS.

Data utama dalam penelitian ini adalah siswa yang berupa kegiatan siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes keterampilan berpikir kritis siswa berupa pilihan ganda. Rancangan penelitian menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart yang memiliki siklus, pada tiap siklus memiliki tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Analisis data tindakan guru dan aktivitas siswa menggunakan rumus berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrifuffin dalam Putra, 2021)}$$

NR = persentase rata-rata aktivitas pembelajaran (guru / siswa)

JS = jumlah skor aktivitas pembelajaran yang dilakukan

SM = skor maksimal yang diperoleh dari aktivitas

Setelah diperoleh hasil rata-rata aktivitas pembelajaran, selanjutnya diklasifikasikan dalam kategori berikut:

**Tabel 2. Kategori Aktivitas Pembelajaran**

Persentase (%)	Predikat
91 – 100	Sangat Baik
71 – 90	Baik
61 – 70	Cukup
≤ 60	Kurang

(Purwanto, 2010)

Untuk menentukan kriteria penilaian keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan acuan sebagai berikut:

**Tabel 3. Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

Persentase (%)	Predikat
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
55 – 59	Kurang
≤ 54	Kurang Sekali

(Purwanto, 2010)

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika aktivitas pembelajaran mencapai 71% atau masuk dalam kategori baik dan keterampilan berpikir kritis siswa mencapai predikat baik atau dengan persentase minimal 76%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tindakan yang dianalisis merupakan hasil tindakan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran SSCS pada siswa kelas VA SDN 021 Sitorajo Kari.

Adapun hasil selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. Aktivitas Pembelajaran

#### a. Tindakan Guru

Analisis tindakan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran SSCS dapat diketahui melalui lembar observasi tindakan guru yang dicatat oleh observer. Adapun hasil dari tindakan guru berdasarkan pada lembar observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Rata-rata Tindakan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran SSCS**

Tindakan	Siklus	skor	Persentase	Kategori
<i>Search</i>	I	6	75%	Baik
		5	62.5%	Cukup
		3	37.5%	Kurang
		7	87.5%	Baik
		Rata-rata	65.62%	<b>Cukup</b>
<i>Solve</i>	II	7	87.5%	Baik
		7	87.5%	Baik
		5	62.5%	Cukup
		8	100%	Sangat Baik
		Rata-rata	84.37%	<b>Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui rata-rata tindakan guru pada siklus I adalah sebesar 65.62% yang merupakan kategori cukup. Pada fase *search* sudah baik dimana guru meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah yang disajikan dalam pembelajaran. Pada fase *solve* cukup baik karena guru mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. Pada fase *create* masih kurang karena guru belum mampu membimbing siswa untuk dapat mengjreasikan suatu masalah untuk diambil kesimpulannya. Pada fase *share* sudah baik dimana guru meminta siswa menyampaikan hasil temuan siswa dalam pembelajaran.

Pada siklus II tindakan guru mencapai 84.37% dimana hasil ini merupakan kategori baik. Pada fase *search* guru membimbing siswa mencari dan menemukan masalah yang disajikan kemudian pada fase *solve* guru mengarahkan siswa untuk dapat memecahkan masalah berdasarkan tahapan-tahapan yang

mudah dipahami siswa. Pada fase *create* guru membimbing siswa untuk dapat mendeskripsikan masalah yang ditemukan sehingga pada fase *share* guru dapat mengarahkan siswa agar memberikan penjelasan atas dasar hasil pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh persiapan guru dalam melaksanakan dengan baik. Guru memahami bagaimana kemampuan siswa dan apa yang harus dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peran observer juga sangat memberikan kontribusi pada peneliti karena memberikan catatan-catatan berdasarkan temuan dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan masukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai perencanaan yang telah disusun oleh guru.

#### b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran SSCS ditinjau dari

pengamatan yang dilakukan oleh observer disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Rata-rata Aktivitas Siswa dalam Penerpan Pembelajaran SSCS**

Tindakan	Siklus	skor	Persentase	Kategori
<i>Search</i>	I	5	62.5%	Cukup
		5	62.5%	Cukup
		4	50%	Kurang
		6	75%	Baik
		Rata-rata	62.5%	<b>Cukup</b>
<i>Solve</i>	I	7	87.5%	Baik
		6	75%	Baik
		6	75%	Baik
		7	87.5%	Baik
		Rata-rata	81.25%	<b>Baik</b>
<i>Create</i>	II	6	75%	Baik
		6	75%	Baik
		7	87.5%	Baik
		7	87.5%	Baik
		Rata-rata	81.25%	<b>Baik</b>
<i>Share</i>	II	6	75%	Baik
		6	75%	Baik
		7	87.5%	Baik
		7	87.5%	Baik
		Rata-rata	81.25%	<b>Baik</b>

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama diterapkannya model pembelajaran SSCS pada siklus I diketahui rata-rata aktivitas siswa adalah sebesar 62.5% dengan kategori cukup. Secara rinci dapat dijelaskan pada fase *search* siswa cukup mampu dalam mencari dan mengidentifikasi permasalahan yang disajikan guru. Pada fase *solve* siswa cukup mampu memecahkan masalah yang disajikan guru. Pada fase *create* siswa masih kurang dalam mendeskripsikannya ke dalam sebuah hasil pembelajaran. Pada fase *share* sudah baik dimana siswa berani mengomunikasikan hasil yang diperoleh selama pembelajaran.

Pada siklus II diketahui bahwa aktivitas pembelajaran siswa mencapai 81.25% yang termasuk dalam kategori baik. Pada fase *search* siswa mampu menganalisis masalah apa yang disajikan guru dimana siswa mampu mengidentifikasinya dengan baik. Siswa memahami soal dan kondisi yang disajikan guru. Dari situ siswa menganalisis informasi sehingga membentuk sekumpulan ide. Pada fase *solve* siswa dengan cakap dapat memecahkan masalah tanpa kendala yang

berarti. Siswa mengembangkan pemikiran kritis dan membentuk hipotesis berupa dugaan jawaban. Menurut Fariha (2013) siswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis akan menghambat kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Pada fase *create* juga tampak siswa mampu mendeskripsikannya dalam hasil pengamatan dan mampu memberikan contoh dengan baik. Dan pada fase *share* siswa dapat memberikan penjelasan yang baik pada siswa lain serta terjadi interaksi antar siswa dimana ada siswa yang bertanya dan memberikan jawaban yang dapat memuaskan dan memberikan pemahaman yang baik pada siswa yang merasa kebingungan terhadap suatu materi. Sesuai dengan yang dikemukakan irwan (2011) bahwa fase *share* mengomunikasikan penyelesaian yang diperoleh dari fase *create* selama melakukan kegiatan pembelajaran pada siswa lain di kelas.

## 2. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Keterampilan berpikir kritis siswa dalam penerapan model pembelajaran SSCS disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Kemampuan Berpikir Kritis**



Aspek Keterampilan Berpikir Kritis	Siklus I		Siklus II	
	Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
Memberikan penjelasan sederhana ( <i>elementary clarification</i> )	75%	Cukup	81%	Baik
Membangun keterampilan dasar ( <i>basic support</i> )	65%	Cukup	77%	Baik
Menyimpulkan ( <i>inference</i> )	65%	Cukup	76%	Baik
Memberikan penjelasan lebih lanjut ( <i>advance clarification</i> )	64%	Cukup	75%	Cukup
Strategi dan taktik ( <i>strategi and tactics</i> )	63%	Cukup	75%	Cukup
Rata-rata	66.4%	Cukup	76.8%	Baik

Berdasarkan data keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I memiliki rata-rata sebesar 66.4%, ini merupakan kategori cukup. Semua aspek pada keterampilan berpikir kritis di siklus I menunjukkan kategori cukup. Hal ini menandakan bahwa keterampilan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan strategi dan taktik cukup baik. Menurut Liberna (2014) siswa yang berpikir kritis akan selalu aktif dalam memahami dan menganalisis semua informasi yang diperoleh. Sehingga siswa dapat dengan mudah menyajikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami.

Pada siklus II, keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Pada aspek memberikan penjelasan sederhana masuk dalam kategori baik dimana 81% siswa terampil dalam menjelaskan materi sesuai dengan pemahaman yang diperoleh. Menurut Annurdin (2014) guru yang mendorong siswa untuk melakukan presentasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dan memberikan penjelasan berdasarkan pengalaman belajarnya. Pada aspek membangun keterampilan dasar dan menyimpulkan juga baik, karena siswa dibimbing untuk menemukan dan memecahkan masalah langsung sehingga mereka mampu memahami dan memecahkan masalah sendiri. Pada aspek penjelasan lanjut dan strategi masuk kategori cukup, hal ini menandakan perlu tambahan informasi dari

guru bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari buku melainkan dari berbagai sumber sehingga mampu memberikan penjelasan yang lebih kompleks mengenai suatu permasalahan yang akan dipecahkan. Siswa harus dilibatkan dalam memecahkan masalah dengan mengarahkan menyusun strategi atau menjadi penyelesaian masalah (*problem solver*) sehingga saat masalah tersebut dapat dipecahkan akan mendapatkan kepuasan tersendiri (Johan, 2014).

Hasil ini senada dengan Erlistiani (2020) bahwa siswa yang diterapkan pembelajaran SSCS lebih aktif dalam proses diskusi dengan bertukar pendapat sehingga dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Hatari (2016) menambahkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan juga mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari siswa.

Melalui model pembelajaran SSCS, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran karena siswa berusaha dalam mencari informasi terkait materi yang akan dibahas kemudian memecahkan masalah yang dihadapi dengan mencari solusi baik dari bertanya pada guru maupun dari sumber ajar, kemudian siswa membuat keputusan atau kesimpulan berdasarkan pemecahan yang dilakukan dan pada akhirnya mampu membagikan informasi atau pengetahuan yang diperoleh pada siswa lainnya.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I tindakan guru sebesar 65.62% dengan kategori cukup, aktivitas siswa sebesar 62.5% kategori cukup, dan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 66.4% yang merupakan kategori cukup. Pada siklus II tindakan guru sebesar 84.37% dengan kategori baik, aktivitas siswa 81.12% dengan kategori baik, dan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 76.8% yang masuk dalam kategori baik. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah model pembelajaran *search, solve, create, and share* (SSCS) dapat meningkatkan tindakan guru dan aktivitas siswa serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Rekomendasi berdasarkan temuan penelitian adalah agar guru menyiapkan siswa dengan pengetahuan dasar baik dengan penugasan atau memberikan apersepsi tentang materi yang di pelajari di awal pertemuan agar siswa tidak canggung dalam proses pembelajaran. Selain itu guru menyiapkan LKS agar memudahkan guru dalam membimbing jalannya kegiatan pembelajaran karena dalam LKS guru dapat memberikan petunjuk kegiatan pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, R., Ratnawulan., dan Fauzi, A. (2012). Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTsN Model Padang pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model *Problem Based Instruction*. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1 (1), 1-16.
- Annurdin, A, F. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving Search, Solve, Create, and Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3 (3), 441-448.
- Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinan. *Jurnal pendidikan Indonesia*, 5 (2), 193-202.
- Azizahwati. (2008). Penguasaan Materi Kapita Selekta Fisika Sekolah II Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP UNRI Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create Share*. *Jurnal Geliga Sains*, 2 (1), 17-19.
- Bali, M, M, E, I. (2020). Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi *Society Era*. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2 (1), 62-76.
- Erlistiani, M., Syahruraji, A., dan Andriana, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal PGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13 (2), 161-168.
- Falah, C, M, N., Windyariani, S., dan Suhendar. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Berbasis Etnosains. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2 (1), 25-32.
- Fariha, M. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kecemasan Matematika dalam Pembelajaran dengan Pendekatan *Problem Solving*. *Jurnal Peluang*, 2 (1), 43-50.
- Gazali, R, Y. (2016). Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 (3), 181-190.
- Hatari, N., Widiyatmoko, A., dan Parmin. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 5 (2), 1253-1260.
- Irwan. (2011). Pengaruh Pendekatan *Problem Posing Model Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran





- Matematis Mahasiswa Matematika. *Penelitian Pendidikan*, 11 (1), 1-12.
- Johan, H. (2014). Pembelajaran Model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Problem Solving untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mahasiswa pada Materi Listrik Dinamis. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 19 (1), 103-110.
- Kunandar. (2016). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Liberna, H. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penggunaan Metode *Improve* pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Formatif 2* (3), 190-197.
- Lukitasari, C, A., dan Winarti. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran SSCS untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MAN Yogyakarta 1 pada Materi Alat-alat Optik. *Jurnal Berkala Fisika Indonesia*, 8 (1), 17-28.
- Malik, A. (2014). Fungsi Komunikasi Antar Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *Jurnal Interaksi*, 3 (2), 168-173.
- Novianti, A., Ningrum, E., dan Ruhimat, M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 4 Bandung. *Antologi Pendidikan Geografi*, 1 (2), 1-16.
- Purwanto, M, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, P.D. (2021). Implementing Cooperative Learning Model with Open Ended Learning Approach to Increase Students' Mathematics Learning Outcome at Grade III SD Negeri 110 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(1), 92-97.
- Saputra, H, N. (2019). Analisis Respon Guru dan Siswa Terhadap Penerapan Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif. *Jurnal Pedagogik*, 6 (2), 278-299.
- Saputra, H, N., dan Salim. (2020). Application of Teaching Materials Based Critical Thinking Skills. *Jurnal Pedagogik*, 7 (1), 22-46.
- Suciati, N. (2013). Pengaruh Pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* dengan Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah dan Berpikir Kritis Fisika. *Jurnal Pendidikan Sains*, 1 (2), 194-200.
- Sudiarta, I, G. (2009). Pengembangan Pembelajaran Berpendekatan Tematik Berorientasi Pemecahan Masalah Matematika Terbuka untuk Mengembangkan Kompetensi Berpikir Divergen, Kritis dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, 2 (4). 373-392.
- Syariah, N, S., Milyawati, B., dan Rohaendi, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dengan Penerapan Model *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dan Mengurangi Kecemasan Matematis Siswa SMA. *BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 4 (2), 177-189.
- Williams, J, D. (2011). *How Science Work (Teaching and Learning in the Science Classroom)*. New York: Continuum International Publishing Group.